

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara *historis* maupun *filosofis* telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, serta etika dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dalam pada pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan juga merupakan bagian integral di dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan dilangsungkannya proses pewarisan keyakinan, norma susila, pandangan hidup, dan ilmu pengetahuan. Disamping itu, pendidikan merupakan cara untuk membantu orang lain dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup. Itulah sebabnya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan pendidikan akan tetap ada selama hidup manusia masih ada.

¹ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: 2006), hlm. 8-9.

John Vaisey maupun BG Tilak Jandhayala, mengemukakan pengertian pendidikan sebagaimana yang dikutip Fadjar, bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains dan teknologi, menekan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya.² Selanjutnya John Vaisey mengemukakan argumennya bahwa sejumlah besar dari apa yang kita ketahui adalah diperoleh dari proses belajar secara formal di lembaga-lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah.³

Menurut Muhammad Noor Syam sebagaimana dikutip oleh Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu ruhani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta ketrampilan-ketrampilan).⁴ Sedangkan Azra mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memahami tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁵

Pendidikan menurut Muhaimin, merupakan *aktivitas* dan *fenomena*.⁶ Sebagai *aktivitas* pendidikan merupakan upaya secara sadar untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat spiritual maupun

² Malik Fadjar, *Visi Pembaruan*, hlm. 53.

³ Malik Fadjar, *Visi Pembaruan*, hlm. 53.

⁴ Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 17.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 3.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 37.

mental dan sosial, sebagai *fenomena* pendidikan merupakan peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

Secara tegas dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Amnur dalam Hasanah, menjelaskan bahwa *Unesco* mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan konsep Islam, yaitu:

Pertama, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan kedua, belajar seumur hidup (*live long learning*).⁸

Kultur tersebut harus dikembangkan dalam pembangunan manusia, karena aspek kultural manusia lebih penting dari pada pertumbuhan ekonomi.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan, maka kegiatan pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan

⁷ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang*, 2006, hlm. 5.

⁸ Siti Muawanatul Hasanah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang (Tesis) (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009) http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07920018, (diakses tanggal 10 Juni 2014).

peserta didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan melalui kerja sama secara demokratis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara totalitas meliputi proses-proses sebagai berikut: 1) pembudayaan, 2) pembinaan imtaq, dan 3) pembinaan iptek. Proses pembudayaan ialah proses transformasi nilai-nilai budaya yang menyangkut nilai-nilai etis, estetis, dan nilai budaya serta wawasan kebangsaan dalam rangka terbinanya manusia yang berbudaya. Proses pembinaan imtaq ialah transformasi nilai-nilai keagamaan, seperti iman, taqwa, ihsan, akhlak mulia, dalam rangka beragama. Sedangkan proses pembinaan iptek ialah pengembangan kearah terbinanya kemampuan peserta didik sebagai manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya, masyarakat serta bangsa.

Rumusan tujuan pendidikan nasional menjadikan pencapaian dalam bidang Imtak sebagai prioritas, karena bangsa Indonesia dibangun berdasarkan sendi-sendi agama. Meskipun para pemimpin Indonesia modern tidak menyatakan Indonesia sebagai “Negera Agama”, namun mereka juga tidak mengikuti pola idiologi negara-negara barat yang liberal dan sekuler.

Masalah pendidikan termasuk pendidikan agama merupakan kewajiban dan tanggung jawab semua pihak, baik sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan rumah harus secara bersamaan mengemban amanah pendidikan. Dalam kontek sekolah, pendidikan merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan warga sekolah untuk mendidik dan membina moral

peserta didik. Untuk itu dalam hubungannya dengan keharusan membina moral keagamaan dan mendidik peserta didik, Allah SWT telah mengingatkan dalam firman-Nya dalam QS An-Aisa [4]: 9 sebagai berikut:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَنْفُسُ الَّتِي أُخْرِجْتُمْ مِنْهَا وَمِنْهَا وَالْأَنْفُسُ الَّتِي أُخْرِجْتُمْ مِنْهَا وَمِنْهَا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁹

Terkait dengan pendidikan agama, di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 5 tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁰

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (1) ditegaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹¹ Namun kenyataannya pendidikan agama Islam secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan spiritualitas khususnya di kalangan peserta didik.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 116.

¹⁰ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang*, 2006, hlm. 218.

¹¹ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang*, 2006, hlm. 65.

Hal ini kesalahannya bukan terletak pada materi pendidikan agama semata, melainkan pada cara dan implementasinya di lapangan. Dalam proses pembelajaran peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran lain.¹²

Pada dasarnya pendidikan agama memiliki kawasan yang sangat luas, dengan target obsesi, dengan pendidikan agama para siswa mampu memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang termuat di dalam kitab suci Al-Quran dan Sunnah Rasul. Kedua sumber ini memuat segala aspek kehidupan, baik aspek ritual, intelektual, sosial maupun lainnya. Sasaran yang ingin dicapai dan dikembangkan meliputi aspek hati nurani agar memiliki kehalusan budi (*al-akhlaq al-karimah*) daya nalar dan pikir agar anak cerdas dan memiliki keterampilan yang tinggi.¹³

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa pendidikan agama harus mencakup tiga aspek secara terpadu, yaitu: (1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidupnya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama.¹⁴

¹² Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilamata, 2011), hlm. 85.

¹³ Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Pres, 1999), hlm. 25.

¹⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 305-306.

Untuk mewujudkan ketiga aspek tersebut diperlukan perubahan paradigma pendidikan agama di sekolah, yaitu pendidikan agama bukan hanya tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru bidang studi umum, seluruh warga sekolah, dan orang tua murid. Jika pendidikan agama menjadi tugas bersama, berarti pendidikan agama itu perlu atau bahkan harus dikembangkan menjadi budaya keagamaan di sekolah.¹⁵

Kesadaran terhadap pentingnya kehidupan agama bagi negara Indonesia diwujudkan dalam pemberian materi agama sejak TK hingga Perguruan tinggi. Hal ini dilakukan karena kesadaran bahwa pembangunan bangsa akan menuai keberhasilan jika para pelakukanya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kesadaran agama yang baik. Sebagai mana dikatakan oleh Watik Pratiknya bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya, dan (3) dimensi spiritual (iman dan takwa)¹⁶

Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah seperti tersebut diatas antara lain bertujuan mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (bertasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Permen Diknas Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang standar

¹⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 129.

¹⁶ Ahmad Watik Pratiknya, *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum* dalam Fuaduddin, et. al., (Eds). *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agaman di Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Hlm. 87.

isi terutama pada lampiran standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian pengembangan agama sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat.¹⁷

Bentuk nilai-nilai keagamaan di sekolah adalah merupakan penerapan dan pengamalan dari empat aspek, yaitu: aspek akidah, aspek ibadah, aspek syari'ah, dan aspek akhlak. Dari aspek akidah antara lain siswa melaksanakan dzikir dan berdoa setiap selesai shalat, membaca shalawat secara rutin, melaksanakan mujahadah. Dari aspek ibadah antara lain siswa melaksanakan shalat dluha, jama'ah shalat dzuhur, tadarus al-Quran, berdoa sebelum dan sesudah belajar. Dari aspek syari'ah antara lain siswa tidak makan dan minum yang diharamkan. Dan dari aspek Akhlak antara lain siswa memakai pakaian yang menutup aurat yaitu jilbab bagi siswa perempuan, mengucapkan salam secara Islami ketika bertemu dengan orang lain, bersikap lemah lembut, jujur, dan menjaga kebersihan.

Sasaran pengamalan nilai-nilai keagamaan di sekolah tidak hanya para siswa melainkan seluruh komunitas warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah, yang dalam pelaksanaannya program pengamalan nilai-nilai keagamaan ini di bawah tanggung jawab kepala sekolah yang secara teknis dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru pendidikan agama Islam dan atau pembina Imtaq.

¹⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dan Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Prsada, 2009), hlm 310.

Pengembangan budaya agama di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, hingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut.¹⁸

Secara normatif religius, nilai-nilai keagamaan dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah [2]: 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَوْلًا بَعْضُهُمْ أَوْسَىٰ بَعْضًا أَن يُحَرِّمُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَالرَّسُولُ طَهْرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam (perdamaian) seluruhnya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuhmu yang nyata”.¹⁹

Dan dalam QS. Adz-Dzariyaat [51]: 56 sebagai berikut:

وَمَا جَعَلْنَا الْجِنَّ وَالنَّاسَ لِيُحْسِبُوا أَنَّ كِبَارَهُمْ كِبَارُهَا

Artinya: “Dan tidaklah Aku tidak jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”.²⁰

Sedangkan yang menjadi landasan secara konstitusional dapat dipahami dari UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara, dan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan agama yang diejawantahkan dengan pengembangan budaya agama di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai keagamaan tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolahnya. Untuk itu pengembangan

¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi*, hlm. 329.

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Quran*, hlm. 50.

²⁰ Departemen Agama, *Al-Quran*, hlm. 862.

budaya agama sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Fenomena yang terjadi selama ini pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, seperti yang diungkapkan oleh Mochtar Buchori dalam Muhaimin bahwa pendidikan agama masih gagal disebabkan praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.²¹

Demikian pula yang dikatakan Siti Malika Towaf dalam Asmuri,²² kelemahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini, antara lain; (1) pendekatan masih cenderung normatif, di mana pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian, (2) kurikulum yang dirancang hanya menawarkan minimum kompetensi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku dengannya, sehingga kreativitas untuk memperkaya materi kurang tumbuh,

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada, 2009), hlm. 23.

²² <http://mukaddimah.kopertais3net/index.php/muk/article/view/49>(diakses 14 April 2014).

begitu juga dalam hal penerapan metode pembelajaran yang cenderung bersifat monoton.

Di samping itu pengembangan nilai-nilai keagamaan yang berjalan di beberapa sekolah secara umum belum mengandung nilai-nilai ajaran agama yang bermakna, hanya berbentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutinitas semata, tidak menyentuh rasa beragama yang menggugah kesadaran untuk dilakukan. Hal ini ditegaskan oleh Rasdianah dalam Muhaimin bahwa salah satu kelemahan pendidikan Islam di sekolah adalah bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan pribadi.²³

Dengan fenomena di atas, maka satu hal yang harus diperhatikan dalam membangun budaya keagamaan atau mengembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolah adalah dibutuhkannya pemimpin yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan manajemen secara tepat sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut Wahjosumidjo bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi dalam bidang pendidikan merupakan seorang manajer yang diuntut memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan organisasi agar tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai.²⁴ Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola organisasi pendidikan perlu ditopang oleh kemampuan motivasi kerja para

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 23.

²⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 96.

bawahan. Setiap kepala sekolah harus menguasai ilmu manajemen pendidikan dan dapat mengaktualisasikan dalam kinerjanya di sekolah.

Dalam kaitannya dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, kepala sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan warganya terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama sehingga menjadi budaya bagi seluruh warga sekolah. Dengan demikian peran kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan sangatlah penting, karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang memiliki komitmen keagamaan yang kuat dan berwawasan luas akan berjalan dengan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari hasil pengamatan penulis, SMP Negeri 8 Purwokerto adalah salah satu sekolah umum yang ada di kabupaten Banyumas, yang telah menyelenggarakan pendidikan agama dengan berwawasan Imtaq sejak tahun 2002, yang diwujudkan dengan melaksanakan budaya keagamaan, dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Hal tersebut di dasari adanya surat dari Kepala Kantor Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan No: WK/15a/PP.02.1/G72/2002. Tgl. 19 April 2002, tentang penunjukkan sebagai sekolah PAI Unggulan, dan surat dari Dikdasmen No.: 5533/C1/MN/2003. Tgl. 24 Juli 2003, tentang penunjukkan sekolah sebagai Sasaran Fasilitasi Penyusunan Program Integrasi Imtaq dan Iptek.

Budaya agama di SMP Negeri 8 Purwokerto, sementara dapat peneliti amati adalah adanya suasana keagamaan yang hidup di lingkungan sekolah, dimana kehidupan baik guru-guru, tata usaha, karyawan serta para siswa

setiap hari selalu memberikan corak kehidupan yang sesuai dengan majaran Islam. Sekilas dapat digambarkan budaya agama di SMP Negeri 8 Purwokerto ini tercermin dalam kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah, seperti menganggukkan kepala sambul tersenyum kepada guru, mengucapkan salam kepada guru, bersalaman dengan guru, membaca Al-Quran dan Asmaul Husna pada jam pertama, berbusana muslim (jilbab) setiap hari bagi siswa perempuan, melaksanakan shalat sunnat dluha, jamaan shalat dzuhur, memelihara kebersihan lingkungan sekolah melalui penataan lingkungan sekolah, shalat jumat di masjid sekolah, dan bagi siswa perempuan mendapat taklim jumat, dan budaya berinfaq/sodaqoh di hari Jum'at.

Kegiatan yang menggambarkan budaya agama di atas berjalan secara kontinyu. Di samping itu masih terdapat banyak kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang bersifat temporal dan dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti peringatan hari besar Islam (Tahun baru hijriyah, Maulid Nabi, dan Isra miraj), halal bihalal di bulan Syawal, serta mengoptimalisasi kegiatan di bulan Romadhan.

Budaya agama yang tergambar di SMP Negeri 8 Perwokerto tersebut merupakan gagasan visioner kepala sekolah untuk membudayakan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di sekolah, yang di dukung oleh peranserta guru karyawan yang ada.

Sejauh pengamatan peneliti, kepala SMP Negeri 8 Purwokerto memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang baik dalam perannya sebagai kepala sekolah yang mampu memobilisasi sumberdaya

yang ada di lingkungannya, terlebih terkait dengan orientasi pengembangan budaya agama di sekolah, yang menjadikan nilai-nilai Islam tumbuh subur sebagai budaya agama di komunitas SMP Negeri 8 Purwokerto.

Kepala SMP Negeri 8 Purwokerto, dalam kaitannya dengan pengembangan budaya agama, sementara yang peneliti amati selalu menjadikan pribadinya sebagai teladan yang baik, artinya sebelum merubah dan menyuruh para guru, staf, dan siswa untuk melaksanakan aktifitas di sekolah dengan nuansa religius, terlebih dahulu kepala sekolah melaksanakannya. Jadi secara tidak langsung sikap dan tindakannya dapat dicontoh oleh bawahannya.

Kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama sementara pengamatan peneliti yang di dapat adalah dengan membuat program-program ke-Islaman seperti membaca AL-Quran dan Asmaul Husna pada jam pertama limabelas menit sebelum pelajaran dimulai, anjuran shalat sunnat dluha, jamaah shalat dzuhur, mewajibkan busana muslim (jilbab) setiap hari bagi siswa perempuan. Itulah yang menjadikan peneliti tertarik mengadakan penelitian ini lebih lanjut terkait dengan manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di komunitas sekolah tersebut.

Sementara dari hasil wawancara awal dengan kepala sekolah, Suparjo menjelaskan, bahwa SMP Negeri 8 Purwokerto adalah salah satu sekolah berstandar Nasional (SSN) dan ter-akreditasi A. Sekolah tersebut berlokasi di Jl. Kapten Pier Tendean No. 36 Purwokerto Banyumas Jawa Tengah, berdiri pada tanggal 1 April tahun 1979, dan prestasi yang diraihinya sudah cukup

banyak, di antaranya pernah meraih prestasi juara satu tingkat kabupaten Banyumas tiga tahun berturut-turut yakni: Tahun Pelajaran 2006/2007, 2007/2008, dan 2008/2009.²⁵

Dan selanjutnya dijelaskan bahwa, prestasi yang diraih bukan hanya prestasi akademik saja, melainkan non akademik, bahkan setiap mengikuti lomba yang bernuansa keagamaan bisa dipastikan mendapat juara, seperti tilawatil Quran tingkat Kabupaten, tartil Quran tingkat Kabupaten, cerdas cermat agama tingkat Kabupaten, dan terahir bulan Nopember 2014 Juara 1 Tingkat Propinsi dalam mengikuti lomba sekolah berwawasan Imtaq, dan pada bulan Desember 2014, maju ke tingkat Nasional. Hal ini tidak lepas dari kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 8 Purwokerto. Dengan melalui teori-teori, pendapat dan fenomena yang ada, maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana pelaksanaan manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, bagaimana bentuk nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Purwokerto, dan faktor-faktor apa yang mendukung serta menghambat pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Dari fenomena tersebut, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan mendiskusikan melalui tulisan secara formal dengan judul: “Manajemen Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto”.

B. Fokus Penelitian

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 14 April 2014.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia dalam rangka mengantarkan manusia agar hidup sesuai dengan fitrah yang dibawanya. Dan dapat mencapai tujuan hidup yaitu bermanfaat hidupnya, bahagia lahir dan batin, selamat di dunia dan di akhirat.

Pendidikan agama dapat dikatakan berhasil apabila sudah mampu membentuk pribadi yang baik yaitu pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur atau yang biasa disebut *al-akhlak al-karimah*. Untuk mencapai keberhasilan tersebut proses pelaksanaan pendidikan agama tidak cukup hanya mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan harus mengembangkan ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Disamping itu masih harus mengembangkan pengamalan nilai-nilai keagamaan agar dapat menjadi budaya bagi semua warga di sekolah.

Terkait dengan pernyataan pokok di atas, maka kajian dalam penelitian ini difokuskan kepada masalah manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto. Dan fokus dalam penelitian ini dijabarkan dalam beberapa sub fokus sebagaimana yang diuraikan dalam rumusan masalah penelitian.

C. Rumusan Masalah Penelitian.

Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang masalah dan yang menjadi fokus penelitian, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Purwokerto?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto?

D. Tujuan penelitian:

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.
2. Untuk mengetahui bentuk nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Purwokerto.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian di SMP Negeri 8 Purwokerto ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah.
 - c. Diharapkan bagi pemerintah dan praktisi pendidikan, dapat dijadikan rujukan dalam penerapan manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah.
2. Secara praktik:
- a. Penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah.
 - b. Menjadi sumber informasi bagi peneliti lain dan semua pihak yang berkepentingan.
 - c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi sekolah dalam usaha pengembangan nilai keagamaan di sekolah.
 - d. Masukan pemikiran bagi penelitian lebih lanjut terutama bagi peneliti yang menekuni manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini membahas tentang Manajemen Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 8 Purwokerto, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

Penelitian Sunarto, yang berjudul: “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan Di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”. Penelitian ini mengkaji tentang: Penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah sebagai internalisasi nilai-nilai agama dengan melibatkan peran Kepala Madrasah, Guru, dan Staf tata Usaha.²⁶

Penelitian Binti Wakhidati, yang berjudul: “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Ibadah Shalat Wajib Di SLTP Islam (Studi Kasus Di SLTP Muhammadiyah Malang)”.²⁷ Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana proses menginternalisasikan nilai-nilai agama melalui budaya agama ibadah shalat wajib pada SLTP Islam Muhammadiyah 1 Malang. Dan ditekankan pada peningkatan budaya agama melalui ibadah shalat wajib.

Penelitian Kusnandar Muflihin, yang berjudul: “Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 1 Samarinda Kalimantan Timur”. Fokus penelitian ini adalah pengembangan budaya agama melalui nilai-nilai akhlakul karimah menjadi pemicu dan motivasi dalam pengelolaan dan Manajemen SD Muhammadiyah Samarinda Kalimantan Timur.²⁸

²⁶ Sunarto “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan Di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”. (Tesis) (Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2001). http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=08710051, , (diakses 10 Februari 2014).

²⁷ Binti Wakhidati, “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Ibadah Shalat Wajib di SLTP Islam Muhammadiyah 1 Malang” (Tesis) (Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2002). http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=08710051, , (diakses 10 Februari 2014).

²⁸ Kusnandar Muflihin, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi Kasus pada SD Muhammadiyah 1 Samarinda Kalimantan Timur.” (Tesis) (Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2004). http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=08710051, (diakses 10 Februari 2014).

Penelitian Siti Muawanatul Hasanah, yang berjudul: “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Shandy Putra Malang”.²⁹ Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah kejuruan. Secara terfokus penelitian ini menggali tentang upaya-upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama tersebut di komunitas sekolah SMK Sandhy Putra Malang. Hasil temuannya menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah cukup berpengaruh dalam pengembangan budaya agama di komunitas sekolah, dan berhasilnya pengembangan budaya agama tersebut tidak lepas dari peran Kepala Sekolah sebagai pimpinan di lembaga tersebut.

Penelitian Badrus Soleh, yang berjudul: “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Islami di SMA Negeri 2 Jember”. Penelitian ini mengkaji tentang Peran Kepala Sekolah dalam pengembangan budaya Islami”. Fokus penelitian ini adalah: Tentang karakteristik budaya sekolah yang Islami, nilai-nilai Islami yang dikembangkan sebagai budaya, sejauh mana peran Kepala Sekolah dalam pengembangan budaya Islami, seberapa besar pengakuan masyarakat terhadap pengembangan budaya Islam.³⁰

Berbeda dengan lima penelitian di atas, penelitian ini menitikberatkan pada subyek penelitiannya adalah kapala sekolah, dewan guru, tenaga

²⁹ Siti Muawanatul Hasanah, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Shandy Putra Malang” (Tesis) (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009), http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07920018, (diakses 10 Februari 2014).

³⁰ Badrus Solih, “Peran Kepala Sekolah dalam PengembanganBudaya Islam di SMA Negeri 2 Jember (Tesis) (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010) http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=08710049. (diakses 10 Februari 2014).

kependidikan (kepala tata usaha dan stafnya) serta siswa di SMPN 8 Purwokerto, dan obyek penelitiannya adalah manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, bentuk nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMPN 8 Purwokerto.

Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1.
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Sunarto, (200). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan di Lingkungan MTs N 1 Malang	Penciptaan budaya agama di lingkungan sekolah	Proses internalisasi nilai agama melalui beberapa model, pendekatan, metode dan teknik.	- Apasaja nilai-nilai agama yang dikembangkan di komunitas sekolah - Bagaimana peran kepemimpinan dan upaya kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai agama tersebut dalam komunitas sekolah. - Lokasi penelitian
2	Binti Wahidati, (2002), Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Ibadah Shalat Wajib di SLTP Muhammadiyah	Budaya agama	Budaya agama melalui shalat wajib	- Apasaja nilai-nilai agama yang dikembangkan di komunitas sekolah - Bagaimana peran kepemimpinan dan upaya kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai agama

	ah 1 Malang			<p>tersebut dalam komunitas sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana respond dan dukungan warga sekolah terhadap pengembangan budaya agama di komunitas sekolah. - Lokasi penelitian - Peran kepala sekolah dalm proses menginternalisasikan nilai-nilai ibadah shalat wajib pada siswa. - Keterlibatan semua guru agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai ibadah shalat wajib pada siswa. - Peran guru bidang studi yang lain dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai ibadah shalat wajib pada siswa. - Bagaimana perilaku siswa sebagai wujud dari intrnalisasi nilai ibadah shalat wajib.
3	Kusnandar Muflihini, (2003), Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan , Stdi Kasus pada SD Muhammadiyah	Penanaman budaya agama dalam pelaksanaan manajemen sekolah	Proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai wahana internslisasi nilai-nilai agama pada siswa.	<ul style="list-style-type: none"> - Apa saja nilai-nilai agama yang dikembangkan di komunitas sekolah. - Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai agama tersebut dalam komunitas sekolah. - Bagaimana dukungan dan respun warga

	ah 1 Samarinda Kaltim.			sekolah terhadap pengembangan budaya agama di komunitas sekolah. - Lokasi penelitian - Proses pembelajaran juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai agama.
4	Siti Muawanatul Hasanah (2009), Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah. Studi Kasus di SMK Sandhy Putra Malang	Kepemimpinan.	Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah.	- Apa saja nilai-nilai agama yang dikembangkan di komunitas sekolah. - Bagaimana peran kepemimpinan dan upaya kepala sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama dalam komunitas sekolah. - Bagaimana dukungan dan respon warga sekolah terhadap pengembangan budaya agama di komunitas sekolah - Lokasi penelitian - Upaya-upaya dan peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama

5	Penelitian Badrus Soleh (2010), Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Islam si SMA Negeri 2 Jember.	Budaya Islam	Peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami, Nilai-Nilai Islami yang berkembang di sekolah. pengakuan masyarakat terhadap budaya Islam.	Karakteristik budaya Islam di sekolah, - Nilai-nilai budaya Islami di sekolah. - Peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami, - Pengakuan masyarakat terhadap budaya Islam di sekolah.
---	--	--------------	---	---

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah gambaran tentang definisi atau batasan istilah yang merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-iatilah yang perlu didefinisikan adalah:

1. Manajemen bermakna bagaimana mengelola atau mengembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolah dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).
2. Perkemabangan bermakna perihal berkembang, yang dimaksud adalah berkembangnya nilai-nilai keagamaan di suatu sekolah dengan melalui

menejemen yang dilaksanakan oleh pimpinan dalam hal ini adalah kepala sekolah.

3. Nilai-nilai keagamaan atau yang sering disebut dengan budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir, dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai agama. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian sistem aturan normatif yang seharusnya dilakukan oleh semua warga sekolah, baik kepala sekolah, dewan guru, tenaga kependidikan, dan seluruh siswa di sekolah tersebut dalam meningkatkan pola pikir dan tingkah lakunya dengan merujuk pada dua sumber utama, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Dan nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan ke dalam empat aspek, yaitu: ibadah, aqidah, syari'ah dan akhlak.

Jadi dari definisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pembahasan manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di sebuah lembaga pendidikan yang dilakukan oleh seorang pemimpin atau kepala sekolah.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis dengan judul “Manajemen Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto”, secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang fenomena problematika pendidikan agama secara umum dan secara khusus dan pengembangan nilai-nilai keagamaan di

lingkungan sekolah. Disamping itu, dalam bab ini juga memaparkan fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir tentang sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis ini.

BAB II Manajemen dan Nilai-Nilai Keagamaan, bab ini merupakan uraian kajian dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan judul penelitian ini. Dalam bab ini dibahas tentang pertama, konsep dasar manajemen yang meliputi: pengertian manajemen, prinsip-prinsip manajemen, dan fungsi-fungsi manajemen. Kedua, nilai-nilai keagamaan meliputi: pengertian nilai-nilai keagamaan, konsep nilai-nilai keagamaan, serta wujud dan peran nilai-nilai keagamaan. Ketiga, pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah, meliputi: manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah, bentuk nilai-nilai keagamaan di sekolah, dan model pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

BAB III Metode Penelitian, yang menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data yang meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan melakukan triangulasi.

BAB IV Hasil Penelitian, yang menguraikan tentang paparan jawaban sistematis fokus penelitian dan hasil temuan peneliti yang mencakup tentang: Gambaran Umum SMP Negeri 8 Purwokerto, meliputi: letak geografis sekolah, sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, keadaan personil, sarana dan prasarana sekolah, struktur organisasi sekolah. Paparan Data, meliputi: manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, bentuk nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Purwokerto, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto. Temuan penelitian, meliputi: manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, bentuk nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Purwokerto, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

BAB V Pembahasan Temuan Penelitian, yaitu diskusi hasil temuan penelitian dan landasan teori yang terkait dengan fokus atau rumusan masalah dalam penelitian tentang: manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, bentuk nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Purwokerto, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

BAB VI Penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang aktual dari temuan penelitian.

